

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu. Manusia dan budaya terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri.¹ Hampir semua tindakan manusia merupakan hasil dari kebudayaan. Budaya tidak dapat dipisahkan dari manusia karena semua aspek dalam kehidupan manusia merupakan wujud dari kebudayaan misalnya pola pikiran manusia, aktivitas manusia, atau karya yang dihasilkan manusia. Hal ini ditegaskan oleh Ralph Linton seperti yang dikutip oleh Nurul Akhmad dengan mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara kehidupan yang dianggap lebih tinggi diinginkan sebab kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia.²

Kebudayaan dan manusia merupakan dua bagian yang saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Kedua unsur ini memiliki hubungan kausalitas yang adanya keterkaitan. Mendeskripsikan budaya berarti mendeskripsikan manusia, di mana keduanya merupakan suatu fenomena universal, karena setiap masyarakat dalam berbudaya memiliki kebudayaannya sendiri, karena bentuk dan caranya yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.³ Manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya, dalam interaksinya mempunyai kebiasaan turun temurun yang disebut tradisi. Kebiasaan masyarakat dalam proses dinamis memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Penghayatan akan nilai-nilai luhur dan sakral merupakan cerminan dari pola manusia yang berbudaya, yang dibentuk oleh kebudayaan.

¹ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Penerbit Fajar Interpratama, 2010), hlm. 19.

² Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Semarang: Penerbit Alprin, 2010), hlm. 5.

³ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 15.

Penghayatan nilai-nilai luhur dan sakral dalam suatu kebudayaan terwujud dalam ritual-ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Wujud Tertinggi dan roh para leluhur.⁴

Bangsa Indonesia adalah salah satu negara yang sangat beraneka ragam, sebab Indonesia terdiri dari pelbagai pulau, suku budaya dan bahasa yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Suku Lio adalah salah satu bentuk keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia tepatnya dalam wilayah Provinsi NTT, Kabupaten Ende. Secara geografis masyarakat Lio adalah masyarakat asli yang mendiami pulau Flores bagian tengah. Masyarakat suku Lio pada umumnya mendiami wilayah kecamatan Wolowaru, Ndonga, Ndonga Timur, Detusoko, Lio Timur, Maurole, Detukeli, Ndori, Kelimutu, Kotabaru, Wolojita dan Wewaria.⁵ Masyarakat Lio memiliki sistem kebudayaan khas yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyangnya. Salah satunya dalam pengakuan terhadap realitas Wujud Tertinggi (*Du'a Ngga'e*) yang diungkapkan dalam berbagai bentuk dan ungkapan seperti ritus, doa, nyanyian, tarian, simbol, dan lain-lain.

Wolotopo adalah salah satu desa yang berada dalam kecamatan Ndonga. Kampung Wolotopo salah satu kampung adat yang kaya dengan nuansa budaya yang telah tersimpan berbagai seni budaya dan ritual adat yang telah diwariskan nenek moyang dahulu. Salah satu contoh kebudayaan setempat adalah ritual adat *tane mosalaki pu'u*. Ritual ini bertujuan untuk menghormati *mosalaki pu'u* sebagai pemimpin kampung. Ritual pemakaman *mosalaki pu'u* (pemimpin adat) Wolotopo dilakukan dengan cara yang berbeda yaitu dengan *pojo kudhu regho ghai lima* (mematahkan kaki dan tangan) sehingga badan *mosalaki* berbentuk melintang seperti bayi yang masih dalam kandungan.

Ritual pemakaman *pojo kudhu regho ghai lima* merupakan puncak dari ritus adat *tane mosalaki* yang mengungkapkan sebagai rasa berterima kasih dari masyarakat Wolotopo kepada *mosalaki pu'u* karena telah menyatukan diri dengan Wujud Tertinggi dan *embu mamo* (nenek moyang) yang telah menjaga *ana kalo fai*

⁴ Jefrianus Bere, "Nilai-nilai di balik ritual adat Pule Sele dan implikasinya bagi masyarakat Kemak Leo di Desa Umaklaran" (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 1.

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Lio, diakses pada tanggal 10 Agustus 2023.

walo (ibu dan anak-anak) dan sebagai wujud menghormati *mosalaki pu'u* sebagai penguasa tanah adat Wolotopo, sehingga upacara *tane mosalaki* Wolotopo sangat sakral terutama melibatkan semua masyarakat. Menurut kepercayaan masyarakat Wolotopo, seorang *Mosalaki pu'u* yang telah meninggal dengan posisi kaki dan tangan dipatahkan, mengungkapkan penghormatan kepada pemuka adat sebagai penguasa tanah ulayat. Artinya ketika *Mosalaki* meninggal bukan sesuatu yang menyedihkan, melainkan sesuatu yang membahagiakan karena diyakini bahwa meskipun wujudnya tidak bersama lagi tetapi jiwa dan raganya tetap ada dalam menjaga tanah leluhur. Ketika *mosalaki pu'u* meninggal gong dan gendang dibunyikan, dengan memberi kabar kepada seluruh masyarakat Wolotopo *Lele ria boka keli, wolo mbape keli kora* (Pohong beringin sudah tumbang dan mulai longsor) artinya *mosalaki pu'u* merupakan pemilik tanah tanah yang telah disakralkan dari sejak dahulu, dan pada akhirnya akan kembali kepada Wujud Tertinggi (*Du'a Nggae*) sebagai pemberi kehidupan.⁶ Dalam ritual adat *tane mosalaki pu'u*, masyarakat Wolotopo secara tidak langsung telah mengekspresikan suatu keyakinan bahwa adanya kehidupan setelah kematian yang akan mengalami kehidupan baru dan bersatu dengan *Dua Nggae'e* sebagai sumber kuasa ilahi dari segala yang hidup. Kuasa ilahi tersebut disebut *Du'a Nggae'e* yang tidak lain adalah Allah yang Esa yang diyakini dalam iman Kristiani sebagai Dia yang hadir dan campur tangan dalam kehidupan manusia. *Du'a gheta lulu wula Nggae'e Ghale wena tana* merupakan ungkapan masyarakat Wolotopo kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Allah yang memiliki kuasa atas segala kehidupan dan memiliki kekuatan yang agung dan dasyat.

Melalui upacara pemakaman, Gereja di satu sisi memohon keselamatan abadi bagi orang yang telah meninggal, dan satu sisi lainnya, Gereja memberikan penghiburan, dukungan rohani dan harapan bagi keluarga yang ditinggalkan. Gereja percaya bahwa setelah manusia mati kehidupannya tidak akan berakhir dan ada harapan akan kebangkitan bagi orang-orang yang meninggal meskipun dikuburkan dengan budaya setempat. Gereja menyelenggarakan upacara pemakaman orang

⁶ Hasil wawancara dengan Yakobus Ari, tokoh Adat, pada 10 Juli 2023 di Ende.

beriman dan memanjatkan doa yaitu untuk menghibur keluarga yang berkabung dan juga meneguhkan iman umat.

Proses pemakaman dalam Gereja Katolik mencakup serangkaian ritus, doa, nyanyian dan ratapan untuk menghormati jiwa yang telah meninggal dan memberikan penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan. Dengan melangsungkan upacara pemakaman, keluarga diberi ketabahan, meskipun seorang yang telah meninggal tidak bersama lagi tapi jiwa dan raganya tetap ada. Katekismus Gereja Katolik No. 2300 menegaskan:

Jenazah orang yang telah mati harus diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih dalam iman dan dalam harapan akan kebangkitan. Pemakaman orang mati adalah satu pekerjaan kerahiman terhadap badan, itu menghormati anak-anak Allah sebagai kenisah Roh Kudus.⁷

Kehadiran Gereja dalam proses pemakaman merupakan wujud pelayanan yang nyata dimana semua orang beriman yang telah meninggal diberikan peristirahatan terakhir yang tenang sehingga dapat berjumpa dengan orang-orang kudus dalam kerajaan surga. Lebih lanjut dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) No: 1685 menegaskan Ritus pemakaman yang berbeda-beda menyatakan ciri *paska* kematian Kristen sesuai dengan keadaan dan tradisi tiap wilayah.⁸ Gereja Katolik memberi tempat pada upacara pemakaman supaya hubungan antara kematian orang beriman dan misteri Paskah Kristus tetap tampak yaitu ada kehidupan setelah kematian. Gereja menekankan kebenaran bahwa dengan kematian orang beriman mengambil bagian dalam kematian Kristus dan melintas kehidupan yang kekal. Maka pada saat kematian, dengan Kristus manusia beralih dari dunia fana menuju dunia kekal. Rasul Paulus kepada jemaat di Roma mengatakan, “Kalau kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian Kristus, maka kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya” (bdk. Rm 5:15).

Oleh karena itu, dari latar belakang diatas, penulis hendak mendalami tentang konsep ritual adat pemakaman *mosalaki pu'u* Wolotopo yang kemudian akan dilihat dalam relevansinya dengan upacara pemakaman dalam ajaran Gereja

⁷Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru SVD (Ende: Nusa Indah, 2007) hlm. 422.

⁸ *Ibid*, hlm. 556.

Katolik. Akan tetapi penulis tidak membandingkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi penulis mengkaji makna relevansi antara keduanya, dengan maksud supaya masyarakat Wolotopo tidak melupakan upacara adat yang telah diwariskan dan akan menjadi turun temurun dan mempertahankan tanah leluhur. Karena itu, penulis mengangkat judul **“MAKNA RITUAL ADAT *TANE MOSALAKI PU’U* WOLOTOPO DAN RELEVANSINYA DENGAN MAKNA UPACARA PEMAKAMAN DALAM AJARAN GEREJA KATOLIK”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Masalah Pokok

Dari latar belakang diatas, pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah apa makna ritual adat *tane mosalaki pu’u* Wolotopo dan relevansinya bagi upacara pemakaman dalam ajaran Gereja Katolik. Dalam tulisan ini juga penulis akan mengulas makna upacara pemakaman secara adat, dan proses upacara adat *Tane Mosalaki Pu’u* bagi masyarakat Wolotopo dengan upacara pemakaman dalam ajaran Gereja Katolik. berkaitan dengan penjelasan di atas maka masalah yang menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini, yakni:

1.2.2 Masalah Turunan

Dari masalah pokok diatas dapat ditarik beberapa masalah turunan?

1. Bagaimana gambaran umum tentang masyarakat Wolotopo?
2. Bagaimana proses ritual adat pemakaman *mosalaki pu’u* Wolotopo berlangsung?
3. Siapa saja yang terlibat langsung dalam proses upacara adat *tane mosalaki pu’u*?
4. Apakah jenazah dibaringkan di dalam atau diluar rumah adat?
5. Apa saja atribut yang dikenakan pada jenazah?
6. Apa nilai dibalik upacara adat ini?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Dalam tulisan ini ada dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai ialah untuk memperoleh gelar sarjana filsafat (SI) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, untuk mengetahui dan mendalami makna upacara penguburan *Mosalaki pu'u* secara adat dalam masyarakat Wolotopo.

Kedua, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Wolotopo terutama dalam menjaga warisan yang telah di sakralkan oleh para leluhur.

Ketiga mengetahui nilai-nilai dibalik upacara penguburan secara adat pada masyarakat Wolotopo.

Keempat untuk mencari tahu persamaan dan perbedaan tentang pemakaman yang dilakukan secara adat dengan pemakaman dalam Gereja Katolik pada masyarakat Wolotopo.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis memakai dua metode yaitu metode penelitian lapangan dan metode kepustakaan. Dalam metode penelitian lapangan, penulis menggunakan metode wawancara (*Key Informant Interview*) dengan cara menghubungi narasumber untuk meminta kesediaan dan pertanyaan-pertanyaan wawancara langsung diajukan saat wawancara, setelah itu diteliti ulang dan dikritisi dengan menggunakan buku-buku demi kelengkapan penelitian di lapangan. Selain itu penulis memilih tempat sebagai lokasi penelitian sebab penulis berasal dari desa Wolotopo.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memahami proses inkulturasi Liturgi upacara adat *Tane Mosalaki Pu'u* dengan upacara pemakaman Katolik, untuk itu penulis akan membaginya dalam beberapa pokok bahasan seperti berikut:

Bab I yaitu bab pendahuluan yang berisikan tentang gagasan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas tentang “ritual adat *tane mosalaki pu’u* Wolotopo). Dalam bab ini, penulis akan membaginya dalam dua bagian. Bagian pertama tentang sejarah kampung Wolotopo, keadaan geografi, keadaan alam, mata pencarian, sistem kepercayaan, sistem pemerintahan adat dan kekerabatan dan sistem bahasa. Bagian kedua tentang ritual adat *tane mosalaki pu’u* Wolotopo. Pada bagian ini akan dipaparkan tentang pengertian ritual adat, pengertian ritual *regho ghai lima mosalaki pu’u*, ritual sebelum pemakaman, ritual saat pemakaman dan kesimpulan.

Bab III Membahas tentang “Kematian dan Pemakaman dalam ajaran Gereja Katolik”. Dalam bab ini, penulis akan membaginya dalam dua bagian. bagian pertama tentang pengertian kematian menurut Kitab Suci (perjanjian Lama dan perjanjian Baru), kematian sebagai konsekuensi dari dosa, kematian sebagai musuh terakhir dalam Kristus, kematian menurut ajaran Gereja Katolik, kematian sebagai akhir kehidupan duniawi, hidup sesudah kematian (surga, neraka, api penyucian). Pada bagian kedua akan dipaparkan pengertian pemakaman Gerejawi, proses pemakaman, upacara pemakaman Katolik, tempat pemakaman, pemberian izin pemakaman Gerejawi, penolakan pemakaman Gerejawi, simbol-simbol dalam liturgi pemakaman (salib, air suci, dupa, lilin paskah, Kitab Suci)

Bab IV Membahas tentang Mekanisme Ritual Adat *Tane Mosalaki Pu’u* Wolotopo dan Relevansinya dengan makna upacara Pemakaman dalam Ajaran Gereja Katolik. Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang relevansi ritual adat *tane mosalaki pu’u* Wolotopo dengan pemakaman dalam ajaran Gereja Katolik, menilik persamaan dan perbedaan upacara pemakaman adat dengan pemakaman Katolik.

Bab V Merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang kesimpulan yang berkaitan dengan keseluruhan isi dari tulisan ini. Setelah itu, penulis akan memberikan usul dan saran atas tulisan ini.